

## METODE DAKWAH PONDOK PSANTREN DALAM MENANGGULANGI RADIKALISME

Rosidi

Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung  
e-mail : abirosidi@yahoo.com

### Abstract

*Research on Islamic boarding schools and radicalism is important to be done, considering the events of terror and anarchy in various places of Indonesia such as in Solo, Madura, Jakarta and Cirebon, done by people who have a relationship with the Islamic boarding schools. This research tried to explore the opinion of one of the existing Islamic boarding schools in Lampung; Al-Hikmah boarding school in Bandar Lampung about the radical events that occurred in various places in Indonesia, particularly in Lampung, then what were the religious activities have been done against radicalism?. Data in this research were collected through interviews, observation, and documentations. Data compiled then analyzed by employing qualitative approach and the critical method by comparing related theories and the experts opinions. The findings of this study indicated that radicalism had no relationship with religious factors, and nor to Islamic boarding schools, even if it was just to a person. The main factor actually of economic competition, the excessive fanaticism, juvenile delinquency, and unemployment. In addition to these factors radicalisme caused by lack of education and lack of appropriate understanding and religious practice. To reduce a variety of anarchy actions Al-Hikmah boarding school has conducted various activities such as educating people culture of peace, respecting each other through various activities. Students of this school were educated social life and preaching Islam peaceely.*

**Kata Kunci :** Metode Dakwah Pesantren

### PENDAHULUAN

Budaya kekerasan seakan menjadi tren masyarakat Indonesia yang dahulu dikenal sebagai masyarakat yang santun, ramah tamah, agamis. Berbagai peristiwa kekerasan seperti pengrusakan pesantren Syiah di Madura, pembakaran masjid dan rumah pengikut jamaah Ahmadiyah di Bogor, pengeboman masjid di komplek Mapolres

Cirebon yang memakan korban harta benda juga jiwa. Di Provinsi Lampung dalam tahun 2012 setidaknya telah terjadi beberapa tragedi kemanusiaan, pada bulan Januari terjadi konflik sosial berbaur SARA yang melibatkan dua kampung di Sidomulyo Lampung Selatan. Konflik ini mengakibatkan 60 rumah terbakar, dan menyisakan dendam psikologis diantara dua kelompok. Penyelesaian atas kasus secara hukum belum selesai, muncul lagi konflik susulan lebih besar pada tanggal 27-30 Oktober. Tercatat 14 orang menjadi korban meninggal, puluhan luka-luka, dan 400-an rumah dari kampung Balinuraga dibakar massa dari kampung Agom. Kerugian material diperkirakan lebih dari 24 miliar lebih.<sup>1</sup> Belum usai kasus Waypanji Lampung Selatan, terjadi lagi konflik susulan yang melibatkan dua kampung antara warga kampung Kusumadadi dengan kampung Buyutudik Kecamatan Bekri Lampung Tengah. Pada peristiwa itu setidaknya 13 rumah warga Kusumadadi dibakar dan dirusak massa.<sup>2</sup>

Banyaknya bentrok antar warga di provinsi Lampung yang dikenal sukses sebagai daerah tujuan transmigrasi dan menjadi miniatur Indonesia, mencoreng nama baik provinsi yang masyarakatnya multi ras, multi agama dan budaya ini di tingkat nasional bahkan internasional. Yang menjadi pertanyaan adalah kenapa masyarakat kita mudah marah, mudah bertindak anarkis, dan mudah main hakim sendiri ? seakan tidak ada hukum, tidak ada lagi rasa kemanusiaan, belas kasihan terhadap orang lain yang dianggap "musuh". Padahal masyarakat kita dahulu dikenal sebagai masyarakat yang religius, beradab dan menjunjung tinggi adat. Lalu dimana nilai-nilai agama yang mengajarkan belas kasih, keadilan, gotong royong, saling menghargai perbedaan? Kalau dalam kenyataannya sekarang masyarakat makin jauh dari nilai-nilai agama. Pasti ada yang salah dalam keberagaman kita. Lalu bagaimana pesantren sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah melihat realitas masyarakat seperti ini ? apa yang perlu dilakukan untuk meminimalisasi budaya kekerasan di masyarakat. Atas dasar inilah penelitian tentang metode dakwah pesantren dalam menanggulangi radikalisme perlu dilakukan.

---

<sup>1</sup>Lampung Post, Kamis 1 November 2012.

<sup>2</sup>Lampung Post, Jum'at 9 November 2012

## **MENGENAL LEBIH DEKAT PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH BANDAR LAMPUNG**

Lahirnya Pondok pesantren Al-Hikmah dilatar belakangi dengan kebutuhan masyarakat di lingkungan pondok yang sangat membutuhkan pencerahan dalam kehidupan keagamaan. Menurut KH. Muhammad Sobari pada tahun 1973 dia sudah merintis mengajar di madrasah Matlaul Anwar yang berlokasi di dekat pasar pagi Wayhalim. Karena status tanahnya yang masih menumpang pada seseorang, dan yang punya tidak ingin memberikan untuk kepentingan pendidikan, maka tutuplahlah madrasah tersebut pada tahun 1976.<sup>3</sup> Ketika Kyai Sobari mau pulang ke orang tuannya di Kota Baru, masyarakat melarangnya, dan mengontrakkan rumah selama 3 tahun yang disampingnya ada mushalla besarnya 4 kali 4 meter persegi dan siangya dipakai kandang kambing. Disitulah kyai Sobari mengajar ngaji, dan memulai melakukan safari pengajian di daerah sekitar seperti ke Perumnas Wayhalim, Jaya Pura, Kelurahan Kota Sepang dan sekitarnya. Pada malam hari, kenang Kyai Sobari, ia sering memakai obor dari blarak (daun kelapa) karena tidak punya lampu baterai.<sup>4</sup> Meskipun berat, kyai yang alumni Pondok pesantren salaf Kudukacang Pandeglang ini tetap bersemangat mengajarkan agama kepada para muridnya yang benar-benar ingin bisa ngaji. Dengan bekal pengetahuan agama dari pesantren dan tekad yang kuat untuk mendakwahkan agama Allah, secara perlahan mulai ada orang tua yang ingin menitipkan putra putri mereka untuk belajar agama di kediamannya yang masih sederhana yang terbuat dari kayu bambu (geribik).

Kehadiran para siswa atau santri pada awal tahun 1989 yang ingin belajar di madrasah membuat keinginan Kyai sobari semakin kuat untuk mendirikan pesantren. Pada waktu itu pesantren belum lahir dan baru ada sekolah formal atau madrasah saja. Kedatangan para siswa baik dari Kota Bandar lampung maupun dari luar kota banyak yang dititipkan oleh orang tua mereka untuk tinggal di rumah-rumah penduduk di sekitar Madrasah. Ada sebagian yang dititipkan di rumah keluarga KH. Muhammad Sobari, dengan tujuan agar anak-anak mereka bisa mengikuti pengajian yang diadakan oleh Kyai Muhammad Sobari yang merupakan salah satu pendiri dan pengasuh

---

<sup>3</sup>KH. Muhamad Sobari, wawancara, Kamis 1 Nopember 2012

<sup>4</sup>Ibid.

di Madrasah ini. Kondisi bangunan rumah kyai Sobaripun pada waktu itu masih sangat sederhana, yakni terbuat dari gribik dan hanya memiliki tiga buah kamar, sedangkan tanahnya masih numpang pada keluarga bapak Achmad.<sup>5</sup>

Nama Al-Hikmah sendiri menurut ustad Hi. Basyaruddin Maisir, artinya adalah ilmu, atau kebijaksanaan.<sup>6</sup> Dengan nama Al-Hikmah diharapkan bahwa pesantren ini akan menjadi pusat pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan bagi para siswa atau santri sehingga menjadi orang yang berilmu pengetahuan, baik ilmu agama, maupun ilmu umum lainnya yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Dengan modal ilmu maka akan lahir manusia yang bijaksana bisa menjalani kehidupan di masyarakat dengan menjadi teladan bagi lingkungannya.

Nama Al-Hikmah menurut KH. Basyaruddin Maisir juga diberikan sebagai ungkapan terima kasih KH. Sobari atas bantuan yang diberikan oleh seorang dermawan bernama Ali Hanafiah yang sedang membangun masjid Al-Hikmah di gang PU, Kedaton Bandar Lampung . Ceritanya waktu itu sekitar tahun 1989 sudah berdiri tiga lokal, tetapi panitia tidak bisa menutup kap atau atap bangunan karena tidak ada biaya. Kebetulan setelah kyai Sobari ketemu Ali Hanafiah yang sedang membangun masjid Al-Hikmah, diberilah bantuan kayu secukupnya untuk menutup atap lokal yang sudah berdiri lama itu. Sebagai ucapan terima kasih kyai Sobari untuk mengenang budi baik itu, maka pesantren itu diberi nama Al-Hikmah.<sup>7</sup> Hal ini dibenarkan oleh Kyai sobari, bahkan menurutnya, bapak Ali Hanafiah datang sendiri melihat langsung kondisi bangunan yang ada, dan menyuruh kyai Sobari untuk memilih kayu yang terbaik (kayu lada) untuk membuat kaso dan risplang secukupnya. Bukan hanya itu bapak Ali Hanafiah juga memberikan bantuan uang untuk membeli genteng secukupnya. Sebagai ucapan terima kasih kepada Ali Hanafiah yang memiliki bengkel Haruman Siger yang terletak di jalan Tengku Umar itu pernah ditawarkan menjadi salah satu pendiri pondok, tetapi beliau tidak mau, kata kyai Sobari. Lalu kenang-kenangan beliau, maka nama

---

<sup>5</sup>Dukum.entasi, Pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Bandar Lampung, 2011, hal. 1.

<sup>6</sup>Ustad KH.Basyaruddin Maisir, Pengasuh, Wawancara, rabu 24 Oktober 2012.

<sup>7</sup>Ustad H.Basyaruddin Maisir, Pengasuh, Wawancara, rabu 24 Oktober 2012.

masjid Al-Hikmah yang sedang dibangun di gang PU diambil sebagai nama pondok ini.<sup>8</sup>

Dengan modal tiga lokal itu Kyai Muhammad Sobari bersama beberapa orang mendirikan pesantren yang nantinya bisa menampung siswa/i dari luar kota yang akan belajar ilmu agama disamping belajar di sekolah formal, khususnya dari kalangan tidak mampu. Niat baik dan tulus dari kyai Muhammad Sobari tersebut mendapat dukungan dari banyak pihak, baik dari pengurus maupun dari pihak pemerintah dalam hal ini adalah Departemen Agama Provinsi Lampung. Terbukti pada tanggal 1 November 1989 keluar izin atau rekomendasi dari Departemen Agama/ kementerian agama Provinsi Lampung nomor : 04/PP/KD/1989. Setahun kemudian pengurus mengajukan permohonan bantuan kepada presiden Soeharto untuk membangun gedung asrama santri yang sekaligus berfungsi sebagai panti asuhan sebanyak dua gedung yang berkapasitas 8 kamar. Usaha mencari bantuan ke presiden ternyata membuahkan hasil dengan dikucurkannya bantuan senilai 15 Juta Rupiah. Dengan bermodal bantuan senilai 15 Juta Rupiah tersebut dimulailah bangunan asrama santri. Sedangkan tanah seluas 800 meter persegi dibeli dari bapak Achmad dengan cara mencicil dan baru lunas tahun 1997.<sup>9</sup>

Dalam perjalanannya Pondok Pesantren Al-Hikmah mengalami dinamika dan pasang surut. Persisnya antara tahun 1990 sampai tahun 1996. Hal ini terjadi karena banyak faktor diantaranya menyangkut kepengurusan yayasan, tenaga pengajar yang belum sesuai dengan tuntutan kebutuhan, sarana dan prasarana yang masih terbatas, termasuk status tanah pondok yang belum selesai. Menurut Ustad Maisir, meskipun asrama sudah dibangun sejak tahun 1989 tetapi belum bisa ditempati, karena status tanah yang belum selesai dan pemilik tanah belum mengizinkan. Tetapi dengan kesabaran, keuletan dari pengasuh dan seluruh pengurus serta para guru, persoalan itu satu persatu bisa diselesaikan dengan baik. Maka pada tanggal 1 Muharram 1418 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 8 Mei 1997 Masehi, Pondok Pesantren Al-Hikmah dideklarasikan dan ditetapkan hari itu sebagai hari lahir pondok Pesantren Al-Hikmah Way Halim Bandar Lampung.

---

<sup>8</sup>KH. Muhammad Sobari, pendiri dan sesepuh PP. Al-Hikmah, wawancara, 1 Nopember 2012.

<sup>9</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hikmah, 2012, hal. 2

Diawal berdiri setelah dideklarasikan, jumlah santri yang datang masih kisaran puluhan orang. Baru setelah dua tahun berjalan, tepatnya tahun 1999 ada 26 santri yang mendaftar di pesantren ini.<sup>10</sup> Begitu seterusnya mulailah tumbuh kepercayaan masyarakat untuk menitipkan anak-anak mereka belajar dan nyantri di pesantren ini. Sehingga dari tahun ketahun jumlah santri terus bertambah. Hal ini tidak bisa dipisahkan dari usaha perbaikan yang terus menerus dilakukan oleh pesantren dalam memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu dan juga manajemen pelayanan kepada santri yang terus dibenahi.

Seiring dengan perjalanan waktu kini Pondok pesantren Al-Hikmah kalau dihitung sejak awal perintisannya dari tahun 1989 sudah memasuki usia 22 tahun. Tetapi kalau dihitung dari sejak dideklarasikannya menjadi pondok pesantren, baru berusia 15 tahun. Adalah usia yang masih muda bagi sebuah perjuangan besar untuk merintis sebuah pesantren yang berangkat dari modal yang sangat terbatas pada waktu itu. Tetapi kini diusianya yang relatif muda, Pondok Pesantren Al-Hikmah telah berkembang dengan baik dengan semakin bertambahnya jumlah santri yang berdatangan dari berbagai daerah baik dari Provinsi Lampung maupun dari daerah lain di Sumatera seperti Bengkulu, Palembang, Jambi, Batam, Riau, Padang, Sumatera Utara<sup>11</sup>. Dari sisi sarana dan prasarana kini Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung bisa dibilang memadai, dengan sarana pendukung seperti ruang belajar, asrama, perpustakaan, masjid, laboratorium bahasa, ruang pertemuan, kamar mandi dan WC. Di sisi lain didukung sumber daya manusia dalam hal ini guru (*asatid*), tenaga administrasi yang kompeten. Sejak tahun 2000 proses belajar mengajar sudah berjalan normal dengan dukungan para guru atau tenaga pengajar untuk madrasah baik tingkat Stanawiyah, maupun Aliyah sudah berpendidikan sarjana S-1, dan hampir 90 persen tenaga pengajar sudah sarjana.<sup>12</sup>

Untuk pendidikan diniyah (khusus agama) diasuh oleh alumni pesantren seperti Ustad Abdul Basit, dan istrinya Ustadh Siti Masyitoh yang dua-duanya jebolan Pondok Lirboyo Kediri. Melihat jumlah santri yang terus bertambah kini mulai dibangun lagi asrama putri

---

<sup>10</sup> Ustad H. Basyaruddin Maisir, wawancara, Rabu 24 Oktober 2012

<sup>11</sup> Ustad H. Basyaruddin Maisir, wawancara, Rabu 24 Oktober 2012.

<sup>12</sup> Ustad H. Basyaruddin Maisir, wawancara, Rabu 24 Oktober 2012.

dengan dua lantai yang diharapkan bisa menampung 80 santri untuk putri. Untuk mendukung rencana tersebut tentu bantuan dan dukungan para dermawan sangat dibutuhkan.<sup>13</sup>

## PARA PENDIRI PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH

Pondok Pesantren Al-Hikmah didirikan oleh beberapa tokoh diantaranya :

1. KH. Muhammad Sobari, alumni Pondok Pesantren Salafiah Kudukacang Pandeglang ;
2. Ustd. Drs. Syamsul Ma'arif, alumni IAIN Raden Intan Lampung;
3. Ustd. Sujud Suhada, Pegawai negeri Pemda Provinsi Lampung;
4. Ustd. Drs. Hi. Basyaruddin Maisyir, A.M. Alumni Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur dan alumni Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung.

## VISI , MISI DAN TUJUAN

Visi dari pondok Pesantren Al- Hikmah adalah :

“Kuat dalam akidah, beramal dengan Ilmu dan Unggul dalam prestasi”

Misi dari pondok pesantren ini adalah :

1. Mempersiapkan peserta didik (santri) yang beriman dan bertaqwa
2. Membina peserta didik (santri) taat beribadah dan berkhilafat mulia
3. Membina peserta didik (santri) berilmu (*a'lim*) dan beramal (*a'mil*)
4. Membina peserta didik untuk mengembangkan potensi diri:
5. Mempersiapkan peserta didik yang cerdas, kreatif, kompetitif dan mandiri.<sup>14</sup>

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Al-Hikmah adalah sebagai berikut :

1. Mendidik santri/siswa untuk menjadi insan muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

---

<sup>13</sup>Ustd.KH. Basyaruddin Maisir, pelaksana harian ponpes Al-Hikmah, wawancara, 5 Oktober 2012.

<sup>14</sup>Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hikmah, 2012, hal. 4.

2. Membina santri/siswa yang memahami agama dan mengamalkannya sesuai dengan ajaran Islam ahlu sunnah wa al-jama'ah.
3. Membina santri agar memiliki akhlak yang baik.
4. Mempersiapkan kader ulama dan mubalig yang punya keihlasan dan tangguh dalam menegakkan kebenaran.
5. Mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki para santri/siswa dalam hal-hal yang bermanfaat bagi kehidupan.
6. Menumbuhkan bakat dan minat para santri yang belum tergali.
7. Mendidik para santri untuk menjadi insan yang trampil dan memiliki ketrampilan atau keahlian.
8. Mendidik para santri/ siswa untuk memiliki kecerdasan sehingga mampu untuk berkompetisi secara sehat dengan perguruan, atau pesantren lain.
9. Mendidik para santri/siswa agar memiliki jiwa kreatif dan tanggap terhadap persoalan dan tugas.
10. Mendidik santri/siswa agar mampu hidup mandiri.<sup>15</sup>

Sementara menurut KH. Muhammad Sobari tujuan ia mendirikan pesantren semata-mata untuk mengajari para santri yang benar-bener ingin mengaji agama agar menjadi kader dakwah yang baik, bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.<sup>16</sup>

## **JENJANG PENDIDIKAN YANG DISELENGGARAKAN**

Adapun jenjang pendidikan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung sebagai berikut :

1. Raudlatul Atfal (RA) berdiri sejak tahun 1980
2. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Hikmah berdiri dari 17 Februari 1980
3. Madrasah Stanawiyah (MTS) Al-Hikmah berdiri 17 Februari 1980
4. Madrasah Aliyah (MA) Al-Hikmah berdiri 17 Januari 1987.
5. Madrasah Diniyah pondok pesantren berdiri pada tahun 1987.

Disamping menyelenggarakan pendidikan formal dari TK sampai Madrasah Alyah, pondok yang terletak di JL. Sultan Agung

---

<sup>15</sup>Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Hikmah, tahun 2012, hal. 5.

<sup>16</sup>KH.Muhammad Sobari, sesepuh PP. Al-Hikmah, wawancara, 1 November 2012

Gang raden saleh No 23 Way halim Kedaton Bandar Lampung, Pondok Pesantren Al-Hikmah juga menyelenggarakan pengajian tarikat<sup>17</sup> bagi masyarakat khususnya bagi orang dewasa. Pengajian ini diasuh sendiri oleh KH. Muhammad Sobari sekaligus sebagai pembimbing (*mursyid*) dengan mengambil tarikat Qodiriyah Naqsabandiyah. KH. Sobari sendiri mengambil pembimbing dari Kyai Muh. Soleh dari Mojokerto Jawa Timur. Tarikat ini didirikan oleh dua tokoh sufi besar yakni *pertama*, Syekh Abdul Qadir Al-jailani dari Bagdad. Menurut Ibnu Rajab, bahwa Syekh Abdul Kadir Qadir al-jailani lahir pada Tahun 490 H di Kota Jailan atau Kailan, sehingga nama beliau ditambahkan kata Al-Jailani atau juga al-Jilly, beliau wafat pada hari Sabtu malam setelah mahrib pada tanggal 9 Rabiul Awal Tahun 561 H di bawah babal Aza.<sup>18</sup> Dan kedua, Muhammad bin Muhammad bin al-Uwaisi al-Bukhari Naqsabandi dari Turki.

Menurut KH. Sobari pengajian ini sudah berlangsung sejak tahun 1983 dengan jumlah santri diperkirakan 400 orang.<sup>19</sup> Namun yang aktif mengikuti pengajian rutin atau *tawajuhan*<sup>20</sup> yang diadakan setiap hari Kamis sore sekitar 30-50 orang saja. Hal ini dikarenakan kebanyakan pengikut pengajian ini kebanyakan orang-orang tua yang sudah banyak kendala seperti sakit, banyak kegiatan, udur dll. Namun demikian tidak menjadi kendala, karena ngaji tujuannya mencari ridha

---

<sup>17</sup>Tarikat (*thoriqoh*), secara etimologi berarti (1) jalan, cara (*al-kiayfiyyat*), (2) metode, sistem (*uslub*), madzhab, aliran, haluan (*al-madzhab*). Secara istilah tarikat, berarti perjalanan seorang *salik* (pengikut tarikat) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada tuhan. Untuk mencapai Tuhan seorang *salik* harus dibimbing oleh seorang guru *mursyid* (pembimbing) atau Syekh. Syekh inilah yang bertanggung jawab terhadap murid-muridnya dalam kehidupan lahiriah dan rohaniah sehari-hari. Bahkan menjadi "perantara" antara murid dengan Tuhan dalam beribadah. Oleh karena itu seorang *mursyid* haruslah orang yang alim, bisa dipercaya, ahli ibadah dan berakhlak mulia. Baca, Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedi Islam* PT. Ictiar baru Van Hoevo, Jakarta, 2002, hal 66.

<sup>18</sup>Baca Ibnu Rajab, *Adzail Ala Thobaqil Hanabillah*, hal 301-390. Lihat juga M. Zainuddin, *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, LkiS, Yogyakarta, 2004, hal.35-36.

<sup>19</sup>KH. Sobari, wawancara, Kamis 1 Nopember 20012.

<sup>20</sup>*Tawajuh*, artinya bertemu muka, atau berhadap-hadapan antara guru mursyid dan salik/murid. Dalam kesempatan ini digunakan oleh guru untuk memberikan arahan, bimbingan dan pendalaman materi kepada murid-muridnya dalam hal ilmu agama, tasawuf, akhlak, terutama yang berkaitan dengan amalan-amalan tarikat yang diikuti. Pada kesempatan tawajuhan ini antara guru dan murid juga melakukan dzikir, wirid secara bersama-sama yang diakhiri dengan do'a yang dipimpin oleh mursyid.

Allah yang penting ihlas, berapapun jamaah yang hadir semua akan dibimbing dengan senang hati, kata Kyai Sobari.<sup>21</sup>

Untuk menjadi jamaah tarikat ini caranya mudah, yakni santri/murid datang menyatakan niatnya kemudian disuruh mandi taubat, puasa selama tiga hari lalu datang lagi kepada mursyid untuk *baiat*,<sup>22</sup> lalu diberi bacaan /do'a-do'a yang harus diamalkan setelah shalat lima waktu. Menurut KH. Sobari, dalam penerimaan jamaah pihaknya tidak membuat jadwal khusus dalam bulan bulan tertentu, tetapi bisa kapan saja ada jamaah mau bergabung bisa diterima.<sup>23</sup>

Dan kini Pesantren yang dia rintis selama puluhan tahun sudah terlihat berkembang, maju. Semua itu karena berkah dari Allah. Dan berkah Allah juga ia sekarang bisa punya rumah yang cukup baik dan punya mobil pribadi.<sup>24</sup> Untuk mengurus pesantren dan madrasah semua sudah duserahkan kepada yang muda-muda dalam hal ini KH. Basyaruddin Maisir, ustad Abdul basit, dan ustadah Siti masyitoh, yang juga menantu dan putra Kyai Sobari sendiri. Sedangkan Kyai Sobari sendiri tinggal melayani jamaah tarikat.

## DAKWAH PONDOK PESANTREN AL-HIKMAH DALAM MENANGGULANGI RADIKALISME

### 1. Pandangan Pondok Pesantren Al-Hikmah Tentang radikalisme

Pada bagian ini peneliti menyajikan beberapa pendapat dan pandangan tentang radikalisme yang terjadi di berbagai tempat di tanah air, utamanya yang terjadi di Provinsi Lampung, dimana saat penyusunan laporan penelitian ini sedang dibuat telah terulang kembali tragedi kemanusiaan yang terjadi di Kecamatan waypanji Lampung Selatan. Bentrok antara masyarakat Agom yang merupakan masyarakat asli Lampung dengan masyarakat Desa Balinuraga yang merupakan warga pendatang dari Bali. Dalam kerusuhan yang berbau SARA ini memakan 13 korban jiwa meninggal dunia, puluhan orang

<sup>21</sup>Ibid.

<sup>22</sup>*Bai'at*, adalah janji kesetiaan untuk mengamalkan ajaran yang telah diterima, sekaligus sebagai pengakuan seorang mursyid terhadap seorang murid untuk membimbing kehidupan rohani, dan menjadi penghubung antara murid kepada para guru-guru mursyid di atasnya secara berantai.

<sup>23</sup>Ibid

<sup>24</sup>KH. Muhammad Sobari, pendiri dan sesepuh PP. Al-Hikmah, Wawancara pribadi, 1 Nopember 2012.

luka, dan ratusan rumah terbakar. Kerugian materi diperkirakan sampai 24 miliar rupiah lebih. Ribuan orang kehilangan tempat tinggal, dan ratusan anak-anak mengalami trauma dan terpaksa diungsikan di beberapa tempat yang dianggap aman, dan sebagian besar ditampung di Sekolah Polisi Negara yang terletak di Kecamatan Kemiling Bandar Lampung. Pasca perdamaian yang diinisiasi oleh berbagai pihak, banyak anak-anak yang sekolah dengan menggunakan baju dan alat tulis seadanya. Menurut Kepala SDN 3 Balinuraga, Nyoman Nandra sebanyak 129 siswa masuk sekolah tanpa seragam dan berpakaian seadanya. Bahkan baju bebas yang digunakanpun bantuan waktu di pengungsian. Semua buku, seragam, sepatu, alat-alat tulis semua terbakar habis saat terjadi kerusuhan kemarin.<sup>25</sup> Belum lagi banyak anak-anak yang kehilangan saudara, orang tua, dan teman yang meninggal sia-sia menjadi korban peristiwa 27-30 Oktober itu.

Itulah kisah sedih yang dialami oleh mereka yang menjadi korban perilaku radikal dan kekerasan yang disebabkan oleh nafsu amarah yang tidak terkendali dari sejumlah massa yang beringas dan emosional, yang kini menyisakan sedih mendalam bagi semua pihak. Semua terpanggil, sampai Presiden SBY meminta semua pihak bisa membantu menyelesaikan konflik Lampung Selatan itu dengan sebaik-baiknya dan searif-arifnya, dan semua yang berseteru bisa menahan diri. Sebagai kesungguhan Presiden untuk kasus Waypanji Lampung Selatan ini, pemerintah pusat mengirim 4 mentrinya dan Kapolri, masing-masing: Menteri perumahan rakyat Djan Faridz, menteri Kesra Agung laksono, menteri sosial, Salim Segaf Al-Jufri, dan menteri Dalam Negri Gumawan Fauzi. Para menteri ini ditugaskan oleh presiden untuk membantu pemerintah Daerah lampung mempercepat proses rehabilitasi korban kekerasan antara dua kelompok itu.<sup>26</sup>

Meskipun banyak bantuan mengalir untuk merehabilitasi rumah, sarana ibadah, tempat tidur, dan lainnya dari berbagai pihak yang diterima masyarakat korban kerusuhan, tetapi suasana batin mereka tidak akan bisa sembuh dalam waktu dekat. Bahkan luka hati kalau tidak bisa dikelola dengan baik oleh pemerintah daerah lampung Selatan, akan menjadi bara api yang sewaktu-waktu bisa pecah

---

<sup>25</sup>Lampung Post, *Warga Balinuraga Bertahan di Tenda*, Rabu 7 Nopember, 2012, No. 12607, Tahun, XXXVIII, hal. 1

<sup>26</sup>Ibid

kembali. Kasus 27-30 Oktober 2012 sesungguhnya adalah lanjutan dari peristiwa sebelumnya yang terjadi pada Januari 2012 yang belum selesai secara menyeluruh.

Dalam menyikapi berbagai peristiwa kekerasan yang terjadi di tanah air dan Provinsi Lampung, Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung mempunyai pendapat, pandangan dan sikap yang selengkapnya bisa dilaporkan sebagai berikut:

Menurut Okta Kurniawan, salah satu staf pengajar di Madrasah Aliyah PP. Alhikmah, bahwa kasus-kasus kekerasan yang terjadi di beberapa daerah termasuk di Lampung lebih disebabkan oleh sikap egois kelompok yang merasa paling benar, paling merasa memiliki wilayah.<sup>27</sup> Sedangkan menurut ustazah Desi yang juga staf pengajar di PP. Al-Hikmah, kekerasan yang terjadi seperti di Lampung Selatan, kalau dilihat dari sisi keagamaan, karena masalah pemahaman agama yang salah. Hal ini dikarenakan referensi yang terbatas, karena kemampuan membeli buku tidak ada. Secara umum masyarakat tahu agama itu dari mendengarkan ceramah, dan dari khutbah-khutbah yang selintas saja, jarang yang mereka mendalami dengan mencari buku dan kitab suci. ditambah faktor lain seperti sikap yang tidak mau membaur dengan orang lain dan hanya memilih berteman dengan satu komunitas atau kelompok saja.<sup>28</sup>

Dari penjelasan di atas bisa dipahami bahwa faktor tingkat pemahaman akan pesan-pesan agama yang termuat dalam kitab suci amat penting pengaruhnya pada pembentukan sikap dan perilaku pemeluk suatu agama. Orang yang tingkat pemahamannya rendah akan mudah tersulut emosi ketika dihadapkan kepada informasi atau berita negatif yang berhubungan dengan identitas agama atau kelompoknya. Sementara orang yang tingkat pengetahuan ilmu agamanya baik, maka akan lebih bijak dan arif dalam menyikapi masalah yang berhubungan dengan komunitasnya. Sisi lain orang yang pemahaman agamanya luas, mereka akan mudah melakukan interaksi dengan semua kalangan baik dari komunitasnya sendiri, maupun keluar dengan tokoh-tokoh agama yang ada. Sehingga akan terbangun kebersamaan dan solidaritas terhadap kelompok lain diluar komunitasnya. Pada umumnya berbagai peristiwa kekerasan yang

---

<sup>27</sup>Okta Kurniawan, Staf Pengajar, PP. Al-Hikmah, wawancara, 3 Oktober 2012

<sup>28</sup>Desi, Staf Pengajar PP. Al-Hikmah, wawancara, 2 Oktober 2012.

terjadi dilakukan oleh kelompok masyarakat, atau lebih tepat pemuda yang tingkat pendidikannya masih rendah. Kalaupun ada masyarakat yang tingkat pendidikannya tinggi itu lebih pada bentuk solidaritas saja, dan jumlahnya tidak banyak.

Berkaitan dengan sikap sebagian orang beragama (Islam) yang mudah menggunakan cara-cara kekerasan dalam “membela” Islam, menurut ustad Okta, karena dipengaruhi oleh sikap merasa paling Islam, paling paham dengan wahyu, kemudian menganggap orang lain yang tidak sepaham dimusuhi, dan dianggap tidak benar.<sup>29</sup> Hampir sama dengan pendapat di atas menurut Muhtaruddin, berbagai kekerasan yang terjadi akhir-akhir ini tidak ada hubungannya secara langsung dengan agama tertentu. Tetapi lebih pada persoalan lain, seperti persaingan antar kelompok, kecemburuan sosial dll. Namun ketika ditanyakan apakah ada tidaknya agama ikut andil dalam berbagai kekerasan. Muhtarudin menjawab kalaupun ada, lebih banyak dilatar belakangi kurangnya kesadaran masyarakat dalam memahami, mengamalkan terhadap nilai-nilai agama yang sebenarnya.<sup>30</sup>

Menurut A. Nasoha, salah satu ustad yang membimbing kajian kitab kuning di PP. Al-Hikmah, kalau ada kekerasan yang membawa agama (Islam) sesungguhnya orang seperti itu ingin menghina Islam dan ingin menghancurkan Islam dari dalam. Menurutnya Islam adalah agama cinta damai dan anti kekerasan.<sup>31</sup> Kalau harus menggunakan kekerasan sifatnya hanya untuk membela diri dan bila Islam dalam posisi yang dihinakan tambahannya. Dalam menanggapi beberapa kekerasan yang berbau SARA (Suku, Ras dan Agama), seperti di Madura dan Sidomulyo Lampung Selatan, menurut Nasuha hal itu terjadi karena tidak tegasnya aparat pemerintah dan aparat penegak hukum dalam memberikan penggayoman kepada masyarakat. Masyarakat banyak yang kecewa, sehingga banyak yang main hakim sendiri dalam menyelesaikan berbagai konflik yang ada.<sup>32</sup> Kalau saja polisi dan aparat bertindak cepat dan tegas, maka bentrok antar warga akan bisa dihindari dan korban tidak perlu terjadi. Nasuha juga sangat

---

<sup>29</sup>. Ibid

<sup>30</sup>.Muhtaruddin, Staf Pengajar PP. Al-Hikmah, wawancara, 2 Oktober 2012

<sup>31</sup>Ustad A. Nasoha, pengasuh pengajian bahsul kutub PP. Al-Hikmah, wawancara, 2 Oktober 2012.

<sup>32</sup> Ibid

tidak setuju dengan cara-cara kekerasan dalam membela pendapat kelompok/madzhab yang diyakini. Jalan damai dengan musyawarah dan tukar pikiran masih lebih mulia ketimbang menggunakan kekerasan, swiping, melakukan pembakaran rumah dan tempat ibadah dll.<sup>33</sup>

Agak berbeda dengan pandangan Nasoha, menurut Suyanto yang juga wakil bidang kesiswaan Madrasah Aliyah Al-Hikmah, bahwa konflik terjadi karena ada propokatornya. Orang yang senang menjadi propokator punya maksud tertentu dan ingin agar masyarakat tidak tenang, pada akhirnya kalau itu terjadi pada orang Islam, maka agama Islam menjadi jelek.<sup>34</sup> Terkait dengan agama sebagai pemicu kerusuhan, Suyanto dengan tegas menolak bahwa berbagai peristiwa itu terkait dengan agama. Ia lebih condong bahwa faktor politik dan kepentingan orang-orang tertentu yang menjadi motif dari berbagai peristiwa kekerasan di Lampung dan di tempat lain.<sup>35</sup> Faktor politik dan kepentingan seperti apa, Suyanto tidak menjelaskan secara detail, tetapi ia berkeyakinan ada yang mencari keuntungan dibalik peristiwa-peristiwa itu. Terkait dengan cara-cara yang radikal dalam mendakwahkan agama (Islam), Suyanto juga sangat tidak setuju, ia lebih setuju Islam didakwahkan dengan memberi contoh yang baik pada masyarakat.

Dari pendapat di atas bisa dipahami bahwa, bukan hanya faktor pemahaman agama yang sempit yang menjadi pemicu terjadinya tindak kekerasan, tetapi juga ada faktor lain seperti politik, dan propokasi yang digerakkan orang-orang tertentu untuk mencari keuntungan pribadi atau kelompok. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa keluarga besar PP. Al-Hikmah cukup variatif, dan jeli dalam menanggapi beberapa tindak kekerasan yang terjadi di tanah air, utamanya di Lampung pada beberapa bulan terakhir ini.

## *2. Dakwah Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung Dalam Menanggulangi Radikalisme.*

Radikalisme adalah sebuah paham yang diikuti oleh sebagian orang yang dalam memperjuangkan cita-cita dan keinginannya

---

<sup>33</sup>Ibid

<sup>34</sup>Suyanto, S.pd.I, Waka Kesiswaan, MA Al-Hikmah, wawancara, 3 Oktober 2012.

<sup>35</sup>Ibid

cenderung menggunakan cara yang tidak toleran, kasar, dan terkadang menggunakan kekerasan. Tindakan radikal meliputi ucapan caci maki, sikap tidak suka, sampai pada perilaku merusak harta benda, penyerangan kepada orang atau kelompok lain yang dianggap berlawanan atau musuh. Kelompok lain ini bisa agama, faham, suku (SARA) atau organisasi tertentu.

Dalam mencegah, sikap, perilaku radikal yang ada di masyarakat khususnya di Lampung yang disebabkan oleh banyak faktor sebagaimana yang dijelaskan pada Bab II, maka Pondok Pesantren Al-Hikmah melakukan beberapa upaya dan tindakan secara terus menerus. Upaya-upaya itu diantaranya adalah dengan memberikan penerangan dan penjelasan kepada masyarakat bahwa perilaku radikal bukan ajaran Islam. Menurut KH. Basyaruddin Maisir, ia dan beberapa rekan guru (*asatid*) telah melakukan penjelasan lewat pengajian, khutbah jum'at di beberapa tempat dan ceramah di Tegar TV,<sup>36</sup> tentang pentingnya menjaga sikap saling menghormati, kerja sama, dalam masyarakat tanpa membedakan kaya miskin, suku, agama, dan aliran.<sup>37</sup>

Lebih lanjut Kyai Maisir menjelaskan bahwa perbedaan agama, suku, warna kulit, tradisi, dan lainnya adalah *sunnatullah* yang harus diterima sebagai berkah dari Allah. Allah sendiri yang menghendaki perbedaan, karena kalau Allah mau menciptakan isi dunia ini sama semua satu warna, tidak ada yang bisa melarang, tetapi Allah tidak melakukan hal itu. Allah yang menciptakan alam dunia, pasti Allah yang paling tahu rahasia dibalik ciptaa-Nya itu. Yang kita rasakan, dengan perbedaan itu kehidupan ini terasa lebih indah, lebih bermakna, saling melengkapi satu dengan lainnya. Kyia Bayaruddin Maisir mencontohkan, kita bisa pakai Handphone melakukan komunikasi lebih mudah, kalau mau jujur HP itu produk orang yang berbeda suku, bahkan agama dengan kita. Kita punya mobil buatan orang Jepang, kita pakai baju koko punya orang China, dan seterusnya. Kalau kita menolak perbedaan sama halnya kita mengingkari *sunnatullah*, dan mempersulit diri sendiri imbuhnya<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup>Tegar TV, adalah salah satu televisi lokal yang mengudara di Lampung yang memiliki acara siaran keagamaan (Islam), salah satu nara sumber acara ini adalah KH. Basyaruddin Maisir pengasuh PP. Al-Hikmah Bandar Lampung.

<sup>37</sup>KH. Basyaruddin Maisir, wawancara, 27 September, 2012.

<sup>38</sup>KH. basyaruddin Maisir, wawancara, 27 September 2012.

Pertanyaanya, kalau kita mau terima produk orang lain, mengapa kita tidak bisa hidup damai dengan mereka ?. Bukankah Allah jadikan manusia bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa supaya saling kenal, saling memahami, saling melengkapi (*lita'arafuu*) tegas kyai Basyarudin Maisir. Firman Allah yang dimaksud Surat Al-Hujrat ayat 13, yang artinya “ *Wahai manusia sesungguhnya telah Aku jadikan kalian dari jenis laki-laki dan perempuan, dan Aku jadikan kalian bersuku-suku dan berbangsa bangsa agar kalian saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa, sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal*”<sup>39</sup>

Terkait dengan upaya membendung radikalisme, pihaknya telah mempersiapkan kader *da'i-da'i* yang telah diberi bekal ilmu, pelatihan dipesantren seminggu sekali dengan latihan pidato (*mukhadharah*). Disamping itu bagi para santri yang telah menyelesaikan pendidikan di Madrasah Aliyah, khususnya bagi yang tinggal di pesantren mereka diwajibkan mengikuti pendidikan kemasyarakatan selama dua bulan. Selama dua bulan para santri dibekali khusus ilmu yang berkaitan dengan kemasyarakatan, memahami budaya dan kultur masyarakat, praktek kesenian Islami yang hidup di masyarakat seperti rebana, nasyid, barjanji, mimpin tahlil dll.<sup>40</sup> Dengan pelatihan seperti ini diharapkan para alumni nanti akan menjadi kader dakwah yang berwawasan luas dan memahami budaya bangsa sehingga secara tidak langsung akan mendakwahkan Islam yang menghargai nilai Islam, juga nilai-nilai budaya bangsa.

Menurut ustad Komaruddin salah satu staf pengajar PP. Al-Hikmah, untuk mempersiapkan para santri agar menjadi *da'i* yang damai dalam menyiarkan agama, pihak pesantren dan sekolah dalam berbagai kesempatan, termasuk dalam pesan perpisahan setiap akhir tahun pelajaran pihak pesantren selalu mengharapkan agar para alumni bisa menjaga nama baik almamater dengan cara bertutur kata yang baik, memberi teladan yang baik bagi masyarakat, dan istiqomah, serta menjauhi cara-cara yang radikal dan emosional dalam mendakwahkan agama.<sup>41</sup> Pendapat yang sama juga dikatakan oleh

<sup>39</sup>Kementrian Urusan Keislaman, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Islam Kerajaan Arab Saudi, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thibaa'at Al-Mushaf, Madinah, 1418 H, hal ,874

<sup>40</sup>KH. Basyaruddin Maisir, Wawancara, 28 September 2012.

<sup>41</sup>Komarodin, Staf pengajar PP.Madrasah Al-Hikmah, wawancara, 3 Oktober 2012.

ustadah Ratna Kusuma Dewi, bahwa untuk mempersiapkan *da'i* guna membendung perilaku radikal yang terjadi di masyarakat, para santri harus memiliki akhlak yang terpuji, dan mengedepankan musyawarah dalam memutuskan persoalan yang menyangkut hajat orang banyak. Hal seperti ini juga sudah diajarkan dan dilakukan dalam pesantren al-Hikmah.<sup>42</sup>

Karena pesantren adalah lembaga pendidikan, maka bentuk dakwahnya lebih banyak pada penanaman nilai-nilai ajaran tauhid, pendalaman wawasan hukum Islam dan pembentukan karakter para santri atau siswa yang taat beragama, maka bentuk dakwahnya adalah dakwah *bi al-lisan* dengan kata-kata, dan pelatihan (*tadribat*), dan *bi al-hal* dengan keteladanan yang baik. Itu semua menurut ustadah Ratna Kusuma Dewi, bisa dilakukan dengan pendekatan ta'lim atau pendidikan yang baik.<sup>43</sup>

Dari beberapa pendapat di atas bisa dipahami bahwa upaya membendung atau mengurangi tindakan radikal yang terjadi di masyarakat, khususnya di Provinsi Lampung sudah dilakukan pihak Pesantren Al-Hikmah dengan berbagai langkah, seperti melalui ceramah yang dilakukan para ustad dan pengasuh, dalam berbagai forum pengajian, di masyarakat, perpindahan siswa, dan even lain. Dalam even-even tersebut sering diulas betapa Islam mengajarkan hidup damai, rukun, dan menjauhi sikap buruk sangka kepada orang lain, dan mencari-cari kesalahan orang lain, karena hal itu dilarang oleh Islam (QS. Al-Hujurat ayat 12). Kebencian terhadap orang lain juga bisa menjadikan manusia berbuat tidak adil, padahal Islam mengajarkan manusia agar senantiasa menegakkan kebenaran dengan tanpa kebencian. Allah mengingatkan dalam al-Qur'an.

*"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi yang adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan"* (QS. Al-Maidah : 8).<sup>44</sup>

<sup>42</sup>Ratna Kusuma Dewi, Staf Pengajar PP. Al-Hikmah, wawancara, 2 Oktober 2012.

<sup>43</sup>Ibid.

<sup>44</sup>Kementrian Urusan Keislaman, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Islam Kerajaan Arab Saudi, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thibaa'at Al-Mushaf, Madinah, 1418 H, hal ,159.

Dengan berbagai pembekalan yang diberikan oleh pesantren, diharapkan akan lahir alumni (*mutakhirin*) yang berkhak terpuji, bisa menjadi teladan di tengah masyarakat, dan mampu mengajak masyarakat di lingkungannya untuk hidup damai, rukun, taat beribadah. Dengan demikian secara tidak langsung pesantren telah melakukan dakwah damai sekaligus mencegah terjadinya perilaku radikal yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

## PENUTUP

Dari hasil temuan dan analisa terhadap data lapangan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-hikmah berpendapat bahwa radikalisme yang terjadi di berbagai wilayah khususnya di Provinsi Lampung bukan disebabkan oleh faktor agama, walaupun ada itu hanya kecil. Faktor utamanya sebenarnya adanya fanatisme kelompok yang berlebihan, persaingan ekonomi antar kelompok, pengangguran tinggi, kenakalan atau akhlak buruk remaja, rendahnya pendidikan, lemahnya pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai agama dan nilai-nilai adat.
2. Pondok Pesantren Al-Hikmah Wayhalim Bandar Lampung sebagai lembaga pendidikan telah melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menanggulangi berbagai peristiwa radikal. Diantara kegiatan itu melalui ceramah, khutbah, tausiyah dan pemberian latihan kepada calon da'i agar menjadi profesional, dan sanggup memberikan bimbingan dan keteladanan bagi masyarakat untuk menjauhi perilaku kekerasan dalam menghadapi masalah sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adian Husaini dan Nuim Hidayat, *Islam Liberal : sejarah ,Konsepsi, Penyimpangan Dan Jawabanya*, Jakarta, Gema Insani Prees, 2002

- Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Prenada, Jakarta, 2006,
- Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, PT. Al-Ikhlas Surabaya, 1986.
- Chairul Machfud, *Pendidikan Multikultural*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007.
- Dzikron Abdullah, *Metode Dakwah*, IAIN Walisongo Semarang, 1988.
- Departemen Pendidikan Nasional Pusat Perbukuan Proyek Pengembangan dan Standar Perbukuan dasar dan Menengah, *Ensiklopedi Islam*, PT. Ictiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2002.
- Khamami Zada, *Islam radikal Pergulatan Ormas- Ormas Islam garis Keras*, Penerbit Teraju, Bandung, 2002
- Lexy.J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Rosdakarya, 1998.
- Lampung Post, Kamis 1 November, 2012
- Marzuki Wahid dkk (ed), *Pesantren Masa Depan wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1996
- M.Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam radikal Tranmisi Revivalisme Islam Timur Tengah Ke Indonesia*, jakarta Penerbit Erlangga, 2000
- Mamam Imanulhaq, *Fatwa Dan Canda Gus Dur*, Jakarta, Kompas, 2010.
- M. Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, Pilar Medica, Yogyakarta, 2005.

- Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Kencana, Jakarta, cet ke II, 2009.
- Martin Van Bruinessen, *NU Tradisi Relasi kuasa Pencarian wacana baru*, LkiS, Yogyakarta, 1999.
- M. Zainuddin, *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, Lkis, Yogyakarta, 2004.
- MS. Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*, Barnea Pustaka, Depok, 2010.
- Nuhrison M.Nuh,(Ed), *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya damai*, Badan Litbang Dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Jakarta, 2010
- Said Aqiel Siradj, *Ahlusunah Wal jamaah Dalam Lintasan Sejarah*, LKPSM, Yogyakarta, 1998.
- Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah, Gaya Medica Pratama*, Jakarta, 1997.
- Umi Sumbullah, *Islam "Radikal" Dan Pluralisme Agama*, Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama, Jakarta, 2010.
- Wardi bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Logos, Ciputat, 1997.
- Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1982.